

**MOTIVASI, KUALITAS SUPERVISI DAN KEPATUHAN BIDAN
DALAM MENDETEKSI PREEKLAMPSIA**Natiqotul Fatkhiyah 

Prodi D-3 Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bhakti Mandala Husada Slawi

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 19 Agustus 2014
Disetujui 17 Oktober 2014
Dipublikasikan Januari 2015

Keywords:
Motivation;
Quality of Supervision;
Compliance;
Preeclampsia Detection;
Midwives

Abstrak

Kepatuhan bidan menerapkan standar pelayanan kebidanan bagi kesehatan ibu dan anak mempunyai daya ungkit terhadap kualitas pelayanan antenatal, yang selanjutnya berkontribusi terhadap penurunan angka morbiditas dan mortalitas pada ibu dan bayi. Tujuan penelitian adalah menganalisis pengaruh motivasi dan kualitas supervisi terhadap kepatuhan bidan dalam deteksi preeklampsia. Jenis penelitian observasional kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Jumlah sampel 30 Bidan Praktik Mandiri (BPM) dipilih secara proporsional. Pengumpulan data dengan kuesioner terstruktur dan observasi langsung. Data dianalisis secara kuantitatif dengan uji korelasi Chi-Square dan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan BPM yang patuh dalam deteksi preeklampsia (83,30%), bermotivasi tinggi (83,30%) dan kualitas supervisi yang baik oleh Bidan Koordinator (46,67%). Faktor yang berhubungan dengan kepatuhan dalam deteksi preeklampsia adalah motivasi ($p=0,001$) dan kualitas supervisi ($p=0,0001$). Secara bersama-sama (motivasi dan kualitas supervisi) berpengaruh terhadap kepatuhan BPM dalam deteksi preeklampsia. Faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap kepatuhan secara berurutan adalah kualitas supervisi ($p\text{-value}=0,001$, $\text{Exp}(B)=8,129$) dan motivasi ($p\text{-value}=0,002$, $\text{Exp}(B)=7,167$). Diharapkan bidan koordinator melaksanakan supervisi fasilitatif secara berkala terhadap bidan pelaksana.

**MOTIVATION, QUALITY OF SUPERVISION AND MIDWIFE COMPLIANCE
TO PRECLAMPSIA DETECTION****Abstract**

Compliance standards apply midwife obstetric care for maternal and child health and have a leverage effect on the quality of antenatal care provided, which further contributes to the reduction in morbidity and mortality to maternal and child. The purpose of the study was to analyze the influence of motivation and the quality of supervision of midwives in compliance. Quantitative observational research with cross sectional approach. Number of samples 30 BPM selected by proportional. Collecting data with structured questionnaires and direct observation. The data were analyzed quantitatively chisquare test. The results showed that adherent BPM in the detection of preeclampsia (83.30), motivated (83.30) and good quality supervision by the midwife coordinator (46.67). The most dominant factor in a sequence effect on compliance is the quality of supervision ($p\text{-value} 0.001$, $\text{Exp} (B) 8.129$) and motivation ($p\text{-value} 0.002$, $\text{Exp} (B) 7.167$).

Pendahuluan

Pelayanan antenatal berkualitas berdasarkan standar pelayanan yang telah ditetapkan dapat mendeteksi komplikasi dalam kehamilan termasuk diantaranya deteksi preeklampsia. Pelayanan antenatal merupakan salah satu penerapan peran dan fungsi bidan sebagai pelaksana. Kompetensi bidan yang meliputi pendidikan, pengetahuan dan ketrampilan harus dimiliki oleh bidan dalam melaksanakan praktik kebidanan secara aman dan bertanggung jawab pada berbagai tatanan pelayanan kesehatan (Ikatan Bidan Indonesia, 2006).

Bidan sebagai tenaga profesional dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak wajib mematuhi standar pelayanan kebidanan. Kepatuhan bidan menerapkan standar pelayanan kebidanan berdampak dan mempunyai daya ungkit terhadap kualitas pelayanan antenatal yang selanjutnya berkontribusi terhadap penurunan angka morbiditas dan mortalitas pada ibu dan bayi. Perubahan sikap dan perilaku individu dimulai dengan tahap kepatuhan, identifikasi dan internalisasi. Perilaku individu dalam organisasi dipengaruhi oleh karakteristik individu (kemampuan, kemampuan, kebutuhan, kepercayaan, pengalaman, pengharapan dan lainnya) dan karakteristik organisasi (hierarki, tugas-tugas, wewenang, tanggung jawab, sistem reward, pembinaan dan sistem kontrol).

Kepatuhan bidan menerapkan standar pelayanan kebidanan bagi kesehatan ibu dan anak berdampak dan mempunyai daya ungkit terhadap kualitas pelayanan antenatal yang diberikan, yang selanjutnya berkontribusi terhadap penurunan angka morbiditas dan mortalitas pada ibu dan bayi. Terdapat cukup bukti yang menunjukkan masih rendahnya kualitas pelayanan kesehatan di tingkat masyarakat, seperti studi yang dilakukan di Indonesia oleh D'Ambruoso, (2009) yang menyatakan bahwa pelayanan kebidanan yang diberikan oleh bidan masih di bawah standar pelayanan. Penelitian Prual,et.all di Nigeria (2005) menyebutkan kualitas pemeriksaan faktor risiko selama konsultasi antenatal memiliki efektivitas dalam mencegah dan memprediksi komplikasi obstetrik. Didukung

penelitian Mathole,et.all di Zimbabwe (2011) yang menyatakan kunjungan antenatal yang pertama kali dapat mendeteksi komplikasi kehamilan.

Ibu hamil dan bersalin dengan preeklampsia atau merupakan masalah yang cukup serius karena dapat mengancam kematian pada ibu maupun janin. Program *Antenatal Care* termasuk diantaranya deteksi preeklampsia dapat dilakukan dengan pemeriksaan kehamilan berdasarkan standar yang telah ditetapkan. Bidan sebagai tenaga profesional dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak wajib mematuhi standar pelayanan kebidanan. Kepatuhan bidan menerapkan standar pelayanan kebidanan berdampak dan mempunyai daya ungkit terhadap kualitas pelayanan antenatal yang diberikan, yang selanjutnya berkontribusi terhadap penurunan angka morbiditas dan mortalitas pada ibu dan bayi.

Upaya Kementerian Kesehatan (Kemenkes) dan kepanjangannya untuk tercapainya kualitas ANC diantaranya diterbitkan Permenkes dan Kepmenkes tentang standar profesi kebidanan, pelatihan ANC terintegrasi dan fokus ANC. Dapat diartikan Kemenkes belum memperhatikan intervensi pada karakter individu bidan. Faktor individu bidan dan didukung oleh faktor organisasi dapat menunjang profesionalisme bidan dalam kepatuhan deteksi preeklampsia.

Hasil temuan dalam survey awal terkait kepatuhan bidan dalam deteksi preeklampsia antara lain bidan tidak melakukan anamnesa riwayat kesehatan yang lalu, pemeriksaan fisik dalam kunjungan pertama ANC tidak lengkap (*head to toe*) dan terbatasnya ketersediaan protein urine sebagai alat deteksi preeklampsia. Tujuan penelitian adalah menganalisis pengaruh bersama-sama (motivasi dan kualitas supervisi) terhadap kepatuhan bidan praktik mandiri dalam deteksi preeklampsia. Manfaat penelitian bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Tegal sebagai masukan yang dapat dimanfaatkan untuk mengambil kebijakan strategis dalam upaya meningkatkan keberhasilan pelaksanaan Program Kesehatan Ibu dan Anak yaitu Program Pelayanan Antenatal.

Kepatuhan adalah sikap mau mentaati dan mengikuti suatu spesifikasi, standar atau

aturan yang telah diatur dengan jelas yang diterbitkan oleh organisasi yang berwenang. Seseorang dikatakan patuh apabila ia dapat memahami, menyadari dan menjalankan peraturan yang telah ditetapkan, tanpa paksaan dari siapapun. Kepatuhan bidan dalam menerapkan standar pelayanan kebidanan dapat dipengaruhi oleh faktor individu dan organisasi (Robbins, 2002). Karakter individu bidan diantaranya motivasi dan didukung oleh faktor organisasi seperti kualitas supervisi dapat menunjang profesionalisme bidan dalam kepatuhan deteksi preeklampsia.

Preeklampsia adalah kumpulan gejala yang timbul pada ibu hamil, bersalin dan dalam masa nifas yang terdiri dari trias: hipertensi, proteinuria dan edema; yang kadang-kadang disertai konvulsi sampai koma. Diagnosis preeklampsia ditegakkan berdasarkan 1) Gambaran klinik antara lain penambahan berat badan yang berlebihan, edema, hipertensi dan timbul protein urin. Gejala subjektif: sakit kepala di daerah frontal, nyeri epigastrium, gangguan visus: penglihatan kabur, skotoma, diplopia; mual dan muntah. Gangguan serebral lainnya: oyong, refleks meningkat, dan tidak tenang. 2) Hasil pemeriksaan meliputi tekanan darah tinggi, refleks meningkat, dan proteinuria pada pemeriksaan laboratorium (Mochtar, 2008).

Motivasi adalah suatu kebutuhan yang mendorong seseorang untuk berbuat "sesuatu". Adanya kebutuhan ini menyebabkan orang bertingkah laku tertentu dalam usahanya mencapai suatu tujuan. Kebutuhan berarti suatu keadaan internal yang menyebabkan hasil-hasil tertentu tampak menarik. Suatu kebutuhan yang tak terpenuhi menciptakan tegangan yang merangsang dorongan-dorongan di dalam diri individu itu. Motivasi bidan akan memiliki semangat tinggi dalam melaksanakan pelayanan kebidanan. Tanpa adanya motivasi, seorang bidan tidak dapat mematuhi standar dalam praktik kebidanan atau bahkan dibawah standar praktik.

Bidan Koordinator (Bikor) melakukan pembinaan klinis profesi bidan kepada seluruh bidan sesuai wilayah kerjanya mencakup bidan desa, bidan puskesmas, bidan praktik mandiri dan bidan yang bekerja di rumah sakit. Supervisi yang dilakukan dengan baik oleh

Bikor adalah penyeliaan yang dijalankan secara efektif dan bersifat fasilitatif, tidak mengagetkan atau mencari-cari kesalahan bidan. Supervisi fasilitatif menuntut Bikor mempunyai ketrampilan dalam berkomunikasi, membantu memecahkan masalah, membangun kerja sama tim serta membimbing dan mengarahkan bidan yang disupervisi kearah praktik terbaik dan memenuhi standar. Supervisi fasilitatif dilakukan secara terarah dengan alat bantu daftar tilik penyeliaan sehingga proses supervisi dapat dilakukan secara terukur dan sistematis (Kemenkes, 2012).

Metode

Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif observasional dengan pendekatan *cross sectional* untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antara variabel independen meliputi motivasi dan kualitas supervisi terhadap variabel dependen yaitu kepatuhan bidan dalam deteksi preeklampsia. Alat ukur dalam penelitian ini adalah kuesioner terstruktur dan lembar observasi kepatuhan dalam deteksi preeklampsia. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 30 orang bidan secara *proportional random sampling*. Kriteria inklusi yaitu bidan yang bersedia memberikan keterangan sesuai dengan tujuan penelitian, berumur 25-50 tahun, sudah menyelesaikan pendidikan DIII Kebidanan, Memiliki Surat Izin Praktik Bidan (SIPB) dan bekerja di instansi pelayanan kesehatan. Kriteria eksklusi adalah sebagai bidan koordinator Puskesmas, sedang melaksanakan pendidikan lanjut, sedang cuti bekerja atau sakit dan dirawat di rumah sakit. Teknik pengumpulan data variabel motivasi dan kualitas supervisi dengan menggunakan kuesioner terstruktur. Data kepatuhan bidan dinilai dengan lembar observasi yang diadopsi dari tools kepatuhan Kemenkes, 2010. Analisis bivariat dengan uji korelasi *Chisquare* dan untuk mengetahui pengaruh variabel multivariat dilakukan uji statistik regresi logistik.

Hasil dan Pembahasan

Bidan sebagai salah satu tenaga kesehatan pemberi pelayanan terdepan kepada masyarakat mempunyai kedudukan penting sehingga perlu

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Bidan Praktik Mandiri

No	Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase (%)
1.	Umur	20-35 tahun	16
	(mean:33,5 dan SD:7,7)	36-50 tahun	14
2.	Tingkat Pendidikan	DIII Kebidanan	27
		DIV Kebidanan	3
3.	Status Pernikahan	Menikah	28
		Belum Menikah	2
4.	Tempat Pelayanan Bidan Praktik Mandiri	Polindes	3
		Rumah Pribadi	25
		Rumah Kontrakan	2

Sumbr : data primer

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Analisis Univariat Variabel Penelitian

No	Variabel Penelitian	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Kepatuhan	Patuh	25
		Tidak Patuh	5
2.	Motivasi	Tinggi	25
		Rendah	5
3.	Kualitas Supervisi	Baik	14
		Kurang	16

Sumbr : data primer

selalu meningkatkan mutu pelayanannya. Jumlah tenaga bidan di Kabupaten Tegal pada tahun 2012 adalah 632 orang meliputi tenaga kebidanan yang bekerja di Puskesmas sebanyak 536 orang (84,8%), Rumah Sakit sebanyak 68 orang (10,8%), Dinkes Kab.Tegal sebanyak 1 orang (0,2%) dan institusi pendidikan tenaga kesehatan sebanyak 27 orang (4,2%). Karakteristik responden yang diteliti meliputi umur, tingkat pendidikan, status pernikahan dan tempat pelayanan kebidanan. Berikut deskripsi dari masing-masing karakteristik responden yang ditunjukkan pada tabel 1.

Berdasarkan tabel 1. diketahui jumlah umur responden dengan umur dewasa muda (20-35 tahun) hampir seimbang dengan umur dewasa penuh (36-50 tahun). Usia dewasa muda pada kelompok BPM di Kab. Tegal menggambarkan usia produktif dalam melaksanakan pelayanan kebidanan didukung kondisi fisik yang sehat sehingga dapat melaksanakan pelayanan kebidanan dengan baik. Umur berpengaruh terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin cukup umur maka tingkat kematangan seseorang

akan bertambah baik dalam berfikir maupun bekerja.

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui sebagian besar (83,30%) bidan patuh dalam deteksi preeklampsia, bermotivasi tinggi sebesar 83,30% dan kualitas supervisi yang baik oleh Bikor sebesar 46,67%.

Hasil uji statistik chi square untuk menganalisis hubungan motivasi dan kualitas supervisi dengan kepatuhan bidan dalam deteksi preeklampsia dapat diketahui dalam tabel 3.

Berdasarkan tabel 3. diketahui secara statistik bahwa ada hubungan yang signifikan antara motivasi dan kualitas supervisi oleh Bikor dengan kepatuhan bidan dalam deteksi preeklampsia.

Berdasarkan tabel 4. hasil uji regresi logistik menunjukkan variabel bebas yang berpengaruh terhadap variabel kepatuhan secara berturut-turut dari nilai Exp (B) yang terkecil adalah pengetahuan, motivasi dan kualitas supervisi (nilai $p < 0,05$). Variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap kepatuhan bidan dalam deteksi preeklampsia

Tabel 3. Hubungan Motivasi dan Kualitas Supervisi dengan Kepatuhan Bidan

No	Faktor Individu	Patuh		Tidak Patuh		Total		Uji Chi square	
		F	%	F	%	F	%	XX ²	<i>p value</i>
1	Motivasi								
	Tinggi	20	80,0	5	20,0	25	100,0	11,83	0,001
Rendah	1	20,0	4	80,0	5	100,0			
2	Kualitas supervisi								
	Baik	14	100,0	0	0,0	14	100,0	12,35	0,0001
	Kurang	11	68,75	5	31,25	16	100,0		

Sumbr : data primer

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Logistik Multivariat antara Variabel Bebas dengan Variabel Terikat

No	Variabel	B	Wald	Sig	Exp (B)	95% CI for Exp (B)	
						Lower	Upper
1.	Motivasi	1,970	8,692	0,003	7,167	1,935	26,544
2.	Kualitas supervisi	2,095	10,334	0,001	8,129	2,266	29,170

Sumbr : data primer

adalah kualitas supervisi dengan nilai Exponensial tertinggi yaitu 8,129 (CI:2,26-29,17). Dapat diartikan dengan kualitas supervisi yang baik maka bidan mempunyai risiko patuh dalam deteksi preeklampsia sebesar 8 kali dibandingkan bidan dengan kualitas supervisi yang kurang. Adanya motivasi yang tinggi maka bidan mempunyai risiko patuh dalam deteksi preeklampsia sebesar 7 kali dibandingkan bidan yang bermotivasi rendah.

Kepatuhan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku seseorang dan mendasari aktifitasnya (Thoha, 2004). Kepatuhan adalah suatu perilaku manusia yang taat terhadap aturan, perintah, prosedur dan disiplin. Kepatuhan bidan dalam dalam deteksi preeklampsia diartikan sebagai ketaatan untuk melaksanakan deteksi preeklampsia sesuai prosedur tetap (protap) yang telah ditetapkan. Kepatuhan bidan dalam menerapkan standar deteksi preeklampsia merupakan bentuk perubahan perilaku bidan dalam memberikan pelayanan kebidanan secara optimal yang selanjutnya berdampak pada upaya penurunan morbiditas dan mortalitas maternal serta neonatal.

Kepatuhan bidan melaksanakan standar deteksi preeklampsia dengan tepat yaitu dalam kunjungan awal antenatal seluruh bidan menanyakan usia ibu, riwayat persalinan dan jarak persalinan. Setiap kunjungan antenatal,

bidan mempunyai kesiapan alat timbangan berat badan, stetoskop dan tensimeter; bidan rutin mengukur tekanan darah, menetapkan diagnosa kebidanan, menjadwalkan kunjungan ulang dan melakukan pendokumentasian asuhan kebidanan di buku KIA.

Temuan ketidakpatuhan bidan (30 responden) dalam deteksi preeklampsia meliputi 32,0% responden tidak menanyakan riwayat penyakit hipertensi pada keluarga ibu, sebesar 35,0% bidan tidak menanyakan riwayat kejadian preeklampsia pada kehamilan/persalinan dan atau nifas sebelumnya, sebesar 24,0% responden tidak melakukan pemeriksaan edema di ekstremitas dan 32,0% bidan tidak memberikan konseling tanda bahaya kehamilan.

Hasil uji statistik chi square menunjukkan bahwa motivasi dan kualitas supervisi mempunyai hubungan yang signifikan dengan kepatuhan. Motivasi diartikan dorongan untuk memenuhi kebutuhan seseorang, dengan motivasi seseorang akan bersemangat tinggi dalam melaksanakan tugasnya dan mematuhi standar dalam bekerja. Terbentuknya motivasi berasal dari diri sendiri (internal) dan lingkungan (eksternal). Motivasi yang muncul dari dalam diri sendiri karena adanya keinginan mengembangkan diri dalam pekerjaan bukan karena faktor luar seperti adanya penghargaan dan sanksi. Motivasi

yang paling kuat adalah motivasi dalam diri sendiri sebab seseorang sadar ingin melakukan sesuatu karena kebutuhannya sendiri bukan karena imbalan, pujian dan hukuman serta faktor eksternal lainnya. Motivasi merupakan suatu proses emosi dan psikologis, proses motivasi cenderung tidak disadari oleh individu sehingga setiap individu mempunyai perbedaan waktu dalam motivasi (Robins, 2002). Untuk menimbulkan motivasi yang baik dibutuhkan kesadaran adanya kebutuhan dan pentingnya deteksi preeklampsia.

Hasil penelitian ini relevan dengan teori kontemporer motivasi yaitu teori Kebutuhan David Mc Clallend bahwa manusia mempunyai tiga kebutuhan, yaitu: 1) Kebutuhan akan prestasi atau *Need for Achievement* adalah keinginan untuk melakukan sesuatu dengan lebih baik, lebih efisien, dan lebih unggul. 2) Kebutuhan akan kekuasaan atau *Need for Power* adalah keinginan untuk mengawasi atau mengendalikan orang lain, mempengaruhi perilaku mereka, atau bertanggung jawab atas orang lain. 3) Kebutuhan akan afiliasi atau *Need for Affiliation* yaitu keinginan untuk membangun dan memelihara hubungan yang bersahabat dan hangat dengan orang lain. Untuk memotivasi seseorang, selain kesadaran dari orang itu sendiri perlu adanya orang lain yang memberi motivasi karena dengan kehadiran orang lain akan semakin meningkatkan motivasi dalam diri bidan. Dalam hal ini peran Bidan Koordinator diharapkan dapat mengaplikasikan teknik, keterampilan dan pengetahuan termasuk teori motivasi untuk membantu bidan dalam menerapkan standar praktik termasuk diantaranya kepatuhan dalam deteksi preeklampsia.

Ada beberapa jawaban responden yang perlu mendapat perhatian yaitu masih terdapat 24,0% BPM dalam bekerja lebih berpedoman pada pengalaman dibandingkan terhadap prosedur deteksi preeklampsia, (26,7%) responden selalu melaksanakan pelayanan kebidanan tanpa adanya target melaksanakan deteksi preeklampsia dan (29,3%) responden jarang meningkatkan prestasi kerja dengan pelatihan deteksi preeklampsia, serta 12,0% responden sering tidak mendapatkan perhatian apabila mempunyai inisiatif dalam prosedur deteksi preeklampsia. Beberapa penelitian yang

mendukung hasil penelitian ini yaitu Ulin Nafiah (2012) bahwa motivasi berhubungan dengan kepatuhan bidan desa dalam pertolongan persalinan di Kabupaten Pati. Hasil penelitian juga diperkuat Widyaningtyas (2007) bahwa motivasi sebagai faktor dominan yang berpengaruh terhadap perawat dalam pendokumentasian asuhan keperawatan di RS Mardi Rahayu Kudus.

Hasil penelitian menunjukkan kualitas supervisi yang masih kurang dari Bidan Koordinator Puskesmas dan perlu mendapat perhatian adalah 41,3% BPM terkadang mendapatkan supervisi secara rutin, (46,5%) responden terkadang disupervisi tanpa pemberitahuan terlebih dahulu, (50,7%) BPM terkadang diamati secara langsung pada saat pelayanan deteksi preeklampsia, (33,3%) BPM tidak mengetahui hasil supervisi, (30,7%) BPM terkadang dijelaskan daftar tilik supervisi dan (54,7%) responden menyatakan supervisor terkadang melibatkan IBI dalam rapat internal hasil supervisi. Pembinaan sumber daya manusia (SDM) Puskesmas melalui supervisi oleh Dinas Kesehatan harus dilakukan, agar SDM Puskesmas dapat menyelenggarakan upaya dan manajemen Puskesmas dengan baik dan benar sesuai dengan petunjuk teknis, pedoman dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pembinaan dan pengawasan penyelenggaraan praktik bidan dilakukan oleh Puskesmas, Dinas Kesehatan dan IBI dengan tujuan meningkatkan mutu pelayanan, keselamatan pasien dan melindungi masyarakat terhadap segala kemungkinan yang dapat menimbulkan bahaya kesehatan.

Upaya untuk meningkatkan mutu pelayanan adalah menjalankan kegiatan sesuai dengan petunjuk teknis, pedoman dan peraturan perundang-undangan yang berlaku, seperti kepatuhan Bidan Praktek Swasta dalam melaksanakan deteksi preeklampsia sesuai standar. Untuk menghasilkan pembinaan yang baik, diperlukan interaksi yang fasilitatif dan produktif serta harmonis antara pembina dan yang dibina. Dengan dasar interaksi yang baik inilah kemudian direncanakan strategi pembinaan yang mantap dan terarah. Pembinaan yang efektif akan menghasilkan tenaga yang ber-etika, terampil, efisien dan tangguh. Kualitas tenaga bidan yang demikian

akan mempunyai dampak dalam mempercepat penurunan angka kematian ibu, bayi baru lahir, bayi dan anak balita.

Selain itu diperlukan juga peningkatan motivasi bidan untuk meningkatkan mutu pelayanan dengan cara mengadakan pelatihan dan supervisi yang baik tentang kepatuhan pelaksanaan deteksi preeklampsia sesuai standar sehingga kepatuhan dalam deteksi preeklampsia sesuai standar dapat ditingkatkan yang dapat berakibat meningkatnya kepuasan pasien dan meningkatkan mutu pelayanan yang diberikan, yang selanjutnya berkontribusi terhadap penurunan angka morbiditas dan mortalitas pada ibu dan bayi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Yuliana Nurbaeti (2000) yang menyatakan bahwa ada perbedaan kepatuhan menerapkan standar antara petugas yang mendapat supervisi dengan baik dan petugas yang tidak disupervisi dengan baik. Hal tersebut relevan juga dengan hasil penelitian Guspianto (2007) bahwa supervisi merupakan faktor paling dominan yang berhubungan dengan kepatuhan bidan di desa terhadap standar layanan *antenatal care*.

Penutup

Motivasi dan kualitas supervisi berhubungan dengan kepatuhan bidan dalam deteksi preeklampsia. Secara bersama-sama variabel motivasi dan kualitas supervisi berpengaruh terhadap kepatuhan bidan dalam deteksi preeklampsia. Faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap kepatuhan dalam deteksi preeklampsia secara berurutan adalah kualitas supervisi ($Exp(B)=8,129$) dan motivasi ($Exp(B)=7,167$). Ada kecenderungan bahwa semakin kurang motivasi bidan maupun kualitas supervisi yang dilaksanakan oleh bidan koordinator, maka bidan semakin tidak patuh dalam melaksanakan deteksi preeklampsia sesuai standar prosedur operasional.

Dinas Kesehatan Kab. Tegal diharapkan melaksanakan supervisi fasilitatif terhadap bidan pelaksana dalam upaya peningkatan kepatuhan bidan. Peneliti menyampaikan terimakasih kepada DP2M Dikti, Kopertis Wilayah VI dan civitas STIKes Bhamada Slawi yang telah memfasilitasi kegiatan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- D'Ambruoso, et.al. 2009. Confidential Inquiries Into Maternal Death: Modifications and Adaption in Ghana and Indonesia. *Journal of Gynecology and Obstetrics*, 106: 80-84.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Tegal. 2013. *Paparan Capaian Kesehatan Ibu dan Anak Kelompok Kerja Expanding Maternal And Neonatal Survival*.
- Fatkhiyah, Natiqotul. 2013. *Kepatuhan Bidan dalam Deteksi Preeklampsia. Makalah disampaikan dalam Presentasi Hasil-hasil penelitian Lustrum ke-3 Unimus*, Semarang.
- Guspianto. 2007. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Bidan di Desa terhadap Standar Layanan Antenatal (ANC) di Kabupaten Muaro Jambi*. Fakultas Kesehatan Masyarakat UI Jakarta (Tesis).
- Ikatan Bidan Indonesia. 2006. *Bidan Menyongsong Masa Depan-IBI 50 tahun*. Depkes RI. Jakarta.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). 2012. *Pedoman Pelayanan Antenatal Terpadu. Ditjen Bina Gizi dan KIA*. Jakarta.
- Khristina Widyaningtyas. 2007. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Perawat dalam Pendokumentasian Asuhan Keperawatan di Ruang Rawat Inap RS Mardi Rahayu Kudus*. Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Undip Semarang (Tesis).
- Mathole, G. Lindmark & BM Ahlberg. 2005. Dilemmas and Paradoxes in Providing and Changing antenatal care: a Study of Nurse and midwives in Rural Zimbabwe. *Health Care for Women International*, 26(4): 385-393.
- Mochtar, R. 2008. *Sinopsis Obstetri*. EGC. Jakarta.
- Novian, A. 2013. Kepatuhan Diit Pasien Hipertensi. *Jurnal Kemas Unnes*, 9 (1): 100-105
- Nurbaeti Y. 2000. *Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Petugas terhadap Standar Antenatal Care (ANC) di 6 Puskesmas Pelaksana QA di Kabupaten Bekasi Provinsi Jawa Barat*.
- Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. 2012. *Hasil Telaah dan Masukan terhadap Strategi dan Program Akselerasi Pencapaian MDG's 5 di Provinsi Jawa Tengah*.
- Pruhal et.al. 2011. *Effectiveness of External Inspection of Compliance with Standards in Improving Healthcare Organization Behavior and Healthcare Profesional Behavior*. Department of Publish Health, University of Oxford.
- Robbin Stephen P. 2002. *Perilaku Organisasi Konsep Kontroversi Aplikasi*. Edisi VIII. Prenhallindo.

Jakarta.

- Ulin Nafiah. 2012. *Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Prosedur Pencegahan Infeksi Pada Pertolongan Persalinan Normal di Kabupaten Pati. (Studi Pada Bidan Desa Pasca Pelatihan APN).*